

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NORMA AGAMA
KEPADA ANAK**

(Studi Kasus Di Rt 03 Rw 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH
MOHAMMAD KHABIB AL JAZULI
NIM: 210313072

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2020

ABSTRAK

Al Jazuli, Mohammad Khabib. 2020.*Kajian Sosial Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Norma Agama (Studi Kasus di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar)*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd, NIP. 196503211999031001.

Kata Kunci:Kajian Sosial, Pola Asuh , Norma Agama

Pola asuh orang adalah cara orang tua dalam mendidik dan menanamkan sikap, perilaku dan perbuatan yang tidak melanggar norma untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai orang kepada anaknya.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar?; (2) Bagaimana hasil dari kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar?

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Bentuk pengasuhan yang diterapkan kepada anak seperti, bentuk pengasuhan yang bersifat bebas tapi tetap diawasi, bentuk pengasuhan yang lain juga dapat meningkatkan potensi agama anak dan membentuk kepribadian sosialnya dimana dengan memberikan efek jera pada anak, (2) Faktor penghambat orang tua kurangnya waktu untuk bersama antara anak dan orang tua karena orang yang terlalu sibuk bekerja keras terbatasnya sibuk mengawasi anak-anaknya dan kurang bisa dalam menahan emosi diri, . Faktor pendukung pengasuhan antara lain, terbantu oleh lingkungan sekitar, terutama kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak.





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohammad Khabib Al Jazuli
NIM : 210313072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Norma
Agama Kepada Anak (Studi Kasus di RT 03 RW 06
Desa Patihan Sukorejo Blitar)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum`at
Tanggal : 28 Februari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum`at
Tanggal : 06 Maret 2020

Ponorogo, 06 Maret 2020
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Mamba`ul Ngadimah, M.Ag
3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKSANAKAN REVISI NASKAH SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMMAD KHABIB AL JAZULI
NIM : 210313072
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : "POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN NORMA AGAMA
KEPADA ANAK (STUDI KASUS DI
DESA PATIHAN RT 03 RW 06
SUKOREJO BLITAR)."
NAMA KETUA PENGUJI : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
NAMA PENGUJI 1 : Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag
NAMA PENGUJI 2 : Drs. WARIS, M.Pd
UJIAN SKRIPSI DILAKSANAKAN
TANGGAL : 28 FEBRUARI 2020

Menyatakan bahwa telah melaksanakan revisi naskah skripsi dan telah mendapatkan ACC atau persetujuan dari semua penguji skripsi terhadap naskah skripsi yang telah saya revisi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak berwenang apabila apa yang saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Ponorogo, 8 MEI 2020

Hormat Saya,




MOHAMMAD KHABIB AL JAZULI
NIM : 210313072

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Khabib Al Jazuli

NIM : 210313072

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Norma Agama Kepada Anak (Studi Kasus di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan dari saya. Semoga dapat dipergunakan semestinya.

Blitar, 16 Juni 2020



(Mohammad Khabib Al Jazuli)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Khabib Al Jazuli

NIM : 210313072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Januari 2020

Pembuat Pernyataan,




MOHAMMAD KHABIB AL JAZULI

NIM. 210313072

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk yang lainnya. Perbedaan itu terletak pada pemberian akal kepada manusia oleh Allah. Namun demikian manusia juga sebagai makhluk biologis yang tentunya perlu berkembang biak dalam melangsungkan kehidupannya. Hal tersebut karena manusia butuh penerus dalam melanjutkan kiprah hidupnya sebagai *khalifatul fil ardl* tugas utamanya di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al- Baqarah ayat 30 sebagai berikut:



Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan*

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Dalam rangka perkembangannya, manusia pada awalnya lahir sebagai individu. Kelahiran manusia dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang membentuknya sebagai insan kamil atau sebaliknya. Fitrah ini mengandung maksud suci bagaikan kertas putih yang belum ternodai oleh tinta. Hal ini dijelaskan pula oleh Allah dalam firmanNya surat ar-Rumm ayat 30 sebagai berikut:



﴿مَّا مَلَآئِكَةُ إِلَّا قَائِمَاتٌ ذُرِّيَّتَهُنَّ فِي الصُّبْحِ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْنَ لَهُمْ وَسَبَّحْنَ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْتَجِيبُ لِمَن يَدْعُنَا إِنَّا لِلدَّاعِينَ عَلِيمُونَ﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²

Dari individu tersebut selanjutnya terbentuklah keluarga, dimana keluarga merupakan kelompok terkecil dari suatu negara. Hartomo dan Arnicum Aziz menjelaskan tentang keluarga dalam bukunya MKDU Ilmu Sosil Dasar bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari

¹Tafsir Qur'an Karim, (Bandung : Diponegoro, 2010), 7.

²Ibid,408.

hubungan laki-laki dan wanita, hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.³ Dengan demikian keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Manusia hidup berkelompok merupakan individu yang tidak bisa terlepas dengan orang lain. Karena dalam hidupnya manusia membutuhkan kontak dengan yang lain.

Masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia dalam suatu tempat untuk hidup bersama dan mempunyai hubungan sosial serta aturan yang mengikat. Hartomo dan Arnicum Aziz mendefinisikan masyarakat dalam arti luas dan sempit, menurutnya masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu umpamanya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.⁴

Dalam sebuah masyarakat tentunya ada tatanan yang mengatur masyarakat agar hidup dengan aman, nyaman dan damai sesuai dengan pengamalan pendidikan agama Islam baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar seyogyanya masyarakat setempat juga mempunyai aturan yang mengikat dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan

³Hartomo dan Arnicum Aziz, *MKDU, Ilmu Sosil Dasar* (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), 79.

⁴Ibid. 89-90.

Ketua RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar mengatakan bahwa: “Di RT 03 RW 06 tidak ada aturan secara tertulis tentang pergaulan di masyarakat yang penting tidak membuat kekacauan di lingkungan sekitar.”⁵

Berdasarkan observasi pada peninjauan awal peneliti menemukan kebiasaan yang tidak baik bahkan melanggar norma agama. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar adalah melakukan minum-minuman keras, judi bahkan terdapat kenakalan remaja. Anehnya yang melakukan itu tidak hanya dari pemudanya saja akan tetapi orang tua (bapaknya) pun juga melakukannya. Yang mencengangkan adalah ketika bapaknya mengajak anaknya untuk melakukan hal tersebut. Adapun usianya anak adalah sangat dini sekali yaitu anak yang berusia mulai 13 tahun yakni setingkat dengan anak usia Sekolah Menengah Pertama.⁶

Pendidikan agama Islam tidak hanya di dapat dari bangku sekolah, pendidikan formal maupun non formal, buku-buku, ceramah agama ataupun media cetak dan elektronik. Tetapi pendidikan pertama kali didapat dari lingkungan keluarga bahkan sejak dalam kandunganpun bayi seyogyanya sudah mendapatkan pendidikan dari seorang ibu. Karena hubungan kedekatan emosional seorang anak dengan ibu sangatlah dekat sekali. Untuk itulah seharusnya orang tua bisa memberikan penanaman norma agama dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terutama kepada anak. Hal ini

⁵Wawancara dengan Ketua RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar pada tanggal 13 juni 2019

⁶Observasi pada tanggal 12 Juni 2019 di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar

sebagaimana yang dijelaskan oleh Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dan merekalah anak mulai menerima pendidikan.⁷

Menurut Zuhairini ada tiga macam pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.⁸ Dijelaskan pula dalam firman Allah surat At-tahrim ayat 6 sebagaimana berikut ini:



Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahriim : 6)⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar mengatakan bahwa saat ini banyak orang tua yang kurang

⁷Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam* (Jakarta; Amzah, 2018), 160.

⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. BinaAksara, 1996), 177.

⁹*Tafsir Qur'an Karim*, (Bandung : Diponegoro, 2010), 561

memperhatikan perilaku anak khususnya dalam menanamkan norma agama. Faktor utamanya adalah faktor ekonomi keluarga semakin meningkat. Orang tua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun sekunder. Sehingga berdampak pada orang tua kurang memperhatikan perilaku dan norma anaknya.¹⁰

Hal tersebutlah yang menjadi inspirasi bagi peneliti untuk ingin meneliti mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang masyarakat, dan banyak anak zaman sekarang yang kurang akan ilmu adab dalam bersosial, sedangkan ilmu adab itu adalah ilmu yang utama sebelum mempelajari ilmu-ilmu agama dan lain-lain. Hal tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Norma Agama Kepada Anak (Studi Kasus di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar)**.

B. Fokus Penelitian

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitiannya pada pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak.

C. Rumusan Masalah

¹⁰Wawancara dengan Ketua RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar pada tanggal 13 juni 2019

Dari latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan dalam 2 rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk, tujuan, dan manfaat pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar?
2. Bagaimana kontribusi dari kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk, tujuan, dan manfaat pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar.
2. Untuk mengetahui kontribusi kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

- a. Peneliti jauh lebih mendalam mengetahui tentang bentuk, tujuan, dan manfaat pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar
 - b. Peneliti jauh lebih mendalam mengetahui tentang kontribusi pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar
2. Manfaat bagi orang tua
 - a. Sebagai bahan evaluasi dalam menanamkan norma agama kepada anak-anaknya
 - b. Supaya orang tua lebih selektif dan perhatian dalam pola asuh menanamkan norma agama kepada anaknya
 - c. Agar orang tua mengetahui tugas utamanya kepada anaknya
 3. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menunjang pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada keluarga khususnya anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama

lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian yang terdiri dari kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari meliputi gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari meliputi gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa kajian social pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama.

Bab V berisi tentang pembahasan dari pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak (Studi Kasus di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar)

BAB VI merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dari jawaban rumusan masalah dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap skripsi yang relevan, maka penulis menemukan beberapa skripsi yaitu:

1. Skripsi Siti Zulaihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2005 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta* menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian skripsi Siti Zulaihah tersebut adalah bahwa ada pengaruh diantara pola asuh pendidikan agama terhadap prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh

anaknyanya dengan pola asuh permisif. Lebih lanjut dijelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua hendaknya dengan tipe pola asuh demokratis agar anak merasa senang, tidak terbebani dan dapat bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan. Apalagi mengingat pendidikan agama Islam yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran hingga sampai saatnya anak mampu memahami makna perilaku keagamaan yang dijalankan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini menunjuk kepada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi dan perilaku anak, sedangkan dalam penelitian saya menunjuk kepada bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk norma agama pada anak.

2. Skripsi Aam Maryam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah tahun 2002 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Siti Zulaiha, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Pra Sekolah Di Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul. Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak usia pra sekolah. Dari hasil penelitian saudara Aam Maryam ini ditemukan bahwa: mayoritas orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh

demokratis, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif hanya sebagian kecil saja. Lebih lanjutnya dikemukakan bahwa pada dasarnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, responden membedakan menurut aktivitasnya dengan ketika akan tidur, mandi atau, ibadah. Skripsi saudara Aam Maryam ini masih kurang menyentuh seperti kasih sayang orang tua, perhatian dan pemberian hukuman serta hadiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Selain itu penelitian saya tertuju kepada bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk norma agama pada anak.

3. Skripsi Saudari Zakiyah, *“Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998. memaparkan tentang pengaruh upaya orang tua dalam merawat, mendidik dan membantu anak terhadap terbentuknya kepribadian muslim sehingga dapat dirumuskan suatu pola yang dapat mengarahkan dan mengembangkan pribadi anak yang memiliki identitas muslim. Skripsi saudara Zakiyah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim, Bentuk kesenjangan antara das sein dan das solen. Dipandang dari segi teoritis sudah bernilai positif namun belum tentu ketika teori itu dibawa dalam realitas akan cocok. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif sedangkan metode yang saya

gunakan merupakan metode kualitatif. Selain itu penelitian ini tertuju kepada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak, sedangkan penelitian saya tertuju kepada bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk norma agama pada anak.

Dari tiga penelitian di atas, dan sejauh penulis ketahui belum ada penelitian yang sama yang berkaitan dengan Kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama. Kalaupun ada yang hampir sama tetapi untuk menyempurnakan dan melengkapi kekurangan penelitian yang sudah ada maka penulis mengangkat judul Kajian Sosial Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Norma Agama (Studi Kasus di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar).

B. Kajian Teori

1. Teori Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan).¹¹

¹¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 4.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.¹²

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹³ Dalam bukunya Psikologi Remaja Gunarsah Singgih juga mendefinisikan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁴

Dari pemaparan di atas tentang definisi pola asuh orang tua peneliti mendefinisikan pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik dan menanamkan sikap, perilaku dan perbuatan yang tidak melanggar norma untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai

¹² Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, (An-Nisa', Volume IX Nomor 2 Desember 2016), 127.

¹³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1996), 109.

¹⁴Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D *Psikologi Remaja* (Jakarta; Gunung Mulia, 2007), 109.

orang kepada anaknya. Pola asuh orang terhadap anak tentunya menjadi kewajiban bagi suami dan istri agar dapat membentuk cikal bakal penerus keluarga yang tangguh, berbudi luhur dan berakhlak karimah.

Anak pertama kali dibesarkan di lingkungan keluarga di bawah asuhan bapak dan ibunya. Untuk itu peran serta orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak. Bahkan orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi anak. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Rosleny Marliani dalam Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja yang menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja adalah hereditas yang diperoleh dari orang tuanya.¹⁵

Dengan demikian orang tua harus tahu pola asuh anak yang benar. Menurut Ali bin Abi Tholib yang dijelaskan dalam bukunya Nurul Chomarta bahwa tahapan pendidikan anak itu ada 3 fase yaitu:

¹⁶

1) Fase pertama, usia 0-7 tahun, disebut raja

Pada fase ini anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Sebab kebutuhan mereka adalah bantuan orang lain

¹⁵Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung; Pustaka setia, 2016), 141.

¹⁶Nurul Chomaria, *Kenali Masa Remaja Anak, Membangun Keshalihan Pribadi* (Solo; Tiga Serangkai, 2018), 56-58.

karena masih dalam taraf pertumbuhan yang sangat dini. Salah satunya adalah kebutuhan bermain yang mengeksplorasi perkembangan fisik, mental dan spiritual dapat berlangsung secara optimal.

- 2) Fase ke dua, usia 7-14 tahun, disebut tawanan atau asisten orang tua

Pada fase ini anak hampir memasuki fase pubertas hingga mereka mengalaminya. Tawanan di sini diartikan sebagai pembiasaan berbagai aturan sehingga sikap dan perilaku mereka akan terbentuk dengan baik. Sebagai keluarga muslim pertama yang diperkuat adalah akidah anak.

- 3) Fase ketiga, usia 14-21 tahun, disebut partner atau sahabat orang tua

Pada fase 7 tahun terakhir ini anak dijadikan sebagai sahabat. Setelah pada fase ke dua dia ditempa fisik, mental dan spiritual maka pada fase ini dia dibiarkan bebas “terbang”. Anak mulai diajak musyawarah dan dibiarkan menentukan berpendapat dan membuat keputusan sendiri. Namun demikian anak juga masih tetap mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari orang tuanya.

Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dari ketiga jenis kebutuhan itu ada yang sama untuk semua usia (bersifat umum) dan ada yang bersifat khas sesuai dengan usia

perkembangan masing-masing individu. Kebutuhan yang dibutuhkan semua orang inilah dinamakan kebutuhan mendasar. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Rosleny Marliana dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menyebutkan lima syarat kebutuhan dasar manusia yaitu¹⁷:

- 1) Apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan penyakit atau gangguan
- 2) Apabila terpenuhi akan mencegah terjadinya penyakit
- 3) Apabila dapat dikendalikan akan menyembuhkan penyakit atau menghindarkan timbulnya gangguan
- 4) Dalam beberapa situasi tertentu yang kompleks kebutuhan ini lebih dipilih atau lebih penting oleh orang yang berada dalam keadaan kekurangan dibandingkan dengan kebutuhan lain
- 5) Kebutuhan ini tidak begitu aktif atau tidak menonjol secara fungsional pada kondisi normal atau sehat

Kebutuhan dasar manusia itu tentunya harus terpenuhi agar dapat menjadi orang yang baik. Adapun kebutuhan dasar yang harus terpenuhi adalah:¹⁸

- 1) Kebutuhan Fisiologi/dasar
- 2) Kebutuhan rasa aman

¹⁷Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak*, 226.

¹⁸Ibid. 227-228.

- 3) Kebutuhan sosial
- 4) Kebutuhan penghargaan
- 5) Penghargaan dari orang lain
- 6) Kebutuhan aktualisasi diri

Setelah terpenuhinya kebutuhan hidup manusia maka dia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan manusia bersifat kompleks. Djaali menjelaskan pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah menghasilkan kematangan fungsi dan kematangan fungsi akan mempenaruhi perubahan fungsi psikologis. Oleh karena itu perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan. Aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan adalah anak sebagai keseluruhan umur mental anak mempengaruhi pertumbuhannya. Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamikan pertumbuhan¹⁹

Remaja yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga yang utuh dan orang tua yang tidak buta dengan tugas pokok fungsi dan perannya akan melahirkan seorang anak yang jauh lebih baik

¹⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2018), 19-20.

menuju insan kamil. Sebab keluarga dan orang tua merupakan peran terpenting dari pembentukan karakter, perilaku dan sikap anak.

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya. Menurut Sri Esti Wuryani Diwandono ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua yaitu : kontrol orangtua terhadap anak, tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang, dan kejelasan komunikasi orangtua dan anak.²⁰

1) Kontrol orang tua terhadap anak

Kontrol orang tua terhadap anak adalah bagaimana sikap orangtua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya, yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Menurut penulis dalam membimbing anak, tentunya orang tua akan menerima perilaku anak yang kadang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam prosesnya orang tua harus dapat mengontrol perilaku anak, dengan tujuan untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik, bukan untuk mengendalikan anak sesuai dengan keinginan orang tua. Jika perilaku anak yang muncul adalah hal positif maka orang tua memberikan respon berupa pujian, atau penghargaan sebagai apresiasi dari yang anak lakukan. Jika perilaku anak yang muncul adalah hal negative, orang tua tidak

²⁰ Ibid.

berhak semena-mena untuk menyalahkan anak dan langsung memberi hukuman. Orang tua harus tahu apa faktor yang mempengaruhi anak bersikap buruk tersebut, sehingga orang tua dapat memberi respon yang tepat kepada anak, yaitu berupa nasihat, atau diskusi bahwa perilaku yang telah ia lakukan adalah hal yang kurang baik. Sehingga anak akan lebih mudah untuk menerima segala nasihat yang diberikan orang tua.

2) Tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang.

Adalah bagaimana tingkah laku orangtua mendorong kemandirian anak dan mendorong anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakannya dan mengharapkan anak-anak bertindak dengan cara yang matang. Orang tua bertugas untuk memberikan fasilitas serta arahan yang dapat menumbuhkan kemandirian, dan rasa tanggung jawab anak terhadap segala tindakan yang dilakukan.

3) Kejelasan komunikasi orang tua dan anak

Adalah bagaimana usaha orangtua pada anak agar tampil pada tingkat yang tinggi secara intelektual, sosial, dan emosional. Bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian, terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya. Pengasuhan ini merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa

kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.²¹

Orang tua harus terus mengupgrade pengetahuannya tentang pentingnya pengasuhan pada anak. Agar dalam segala proses tumbuh kembangnya, orang tua memahami apa yang harus dan tidak boleh dilakukan kepada anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Dapat berinteraksi social dengan kehidupan yang baik taat hukum dan sesuai dengan harapan. Dengan demikian maka akan terciptalah masyarakat yang damai dan madani sekaligus relegius.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Maimunah Hasan ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya adalah tipe autoritatif, tipe otoriter, tipe penyabar, tipe penelantar.²²

1) Tipe Autoritatif

Tipe ini akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua itu memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan

²¹ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2012), 33.

²² Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Sejak Usia Dini)* (Yogyakarta; diva press 2011), 26.

tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

2) Tipe Otoriter

Orangtua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak, mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkannya. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial. Dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.

3) Tipe Penyabar

Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsive, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anak. Anak akan lebih positif moodnya dan lebih menunjukkan vitalitasnya di bandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang sering membolehkan (permisif) akan membuat anak cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi kemarahan dan menuntut orang lain secara berlebihan. Dia memiliki sifat cemas, ragu-ragu dan tidak percaya diri. Untuk itu orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak. mereka terlampaui cemas terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi anak dan kelewatan hati-hati. Memang, orang sering keliru menerapkan kasih sayang dan menyerah pada keinginan keinginan anak. Ternyata “cinta yang buta” itu akan mengakibatkan anak sangat bergantung kepada orang tua dan si anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan berusaha bagi diri sendiri. Hal ini berarti menambah masalah baru Bagi orang tua.

4) Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya, mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan dan siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah

anak. Jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak mempedulikan pendapat anak-anaknya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Dalam mengasuh anak, orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi orangtua, dan pengasuhan orang tua terdahulunya, seperti ada orang tua yang bersikap keras dan ada pula yang bersikap lembut penuh toleransi. Orang tua yang tidak otoriter akan dapat mentoleransikan kemauan anak-anaknya. Tetapi yang dapat membawa anak ke jenjang kesuksesan adalah suasana yang hangat dan menyenangkan didalam rumah. Pernyataan-pernyataan dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan. Pola asuh permisif yang bersifat memberi kebebasan pada anak. Pola asuh demokratis, pola asuh yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan, anak diajarkan untuk bisa terlibat dalam segala hal terutama dalam

mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dipilihnya. Dari beberapa macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bisa diterapkan para orang tua, agar orang tua tidak menuntut banyak pada anak, namun tidak begitu saja memberikan kebebasan pada anak, tetap memberi pengawasan yang cukup serta memberi kepercayaan kepada anak untuk dapat melakukan suatu hal sesuai keinginannya dengan penuh tanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Pertumbuhan dan perkembangan orang sangat berpengaruh sekali dengan beberapa factor. Adapun faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Menurut Oqbum yang dikutip oleh Drs. H. Abu Ahmadi, bahwa keluarga juga berfungsi sebagai kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan atau penjagaan, status dalam keluarga, beragama, rekreasi dalam keluarga. Oleh sebab itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi digunakannya pola asuh tertentu oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya, antara lain : faktor tingkat sosial, ekonomi , tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak.²³

²³ Ibid. 35-36.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dibagi dua yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor yang ada dalam diri individu, mencakup :

- a) Faktor tingkat sosial ekonomi : orang tua berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah.
- b) Faktor tingkat pendidikan : orang tua dalam latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anaknya. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga menunjukkan pengertian dan cenderung untuk mendominasi anak.

2) Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar individu , mencakup :

- a) Faktor jumlah anak: jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga juga dapat mempengaruhi digunakannya pola asuh tertentu. Orangtua yang memiliki anak hanya dua sampai tiga

orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak lebih menekan pada perkembangan pribadi, kerjasama antara anggota keluarga dapat lebih diperhatikan. Tetapi, biasanya anak kurang bersosialisasi karena dirumahnya hanya terdiri dari empat atau lima orang saja. Orang tua yang memiliki anak lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara intensif antar orang tua dan anak, karena orang tua secara tidak langsung kurang memperhatikan segala perilaku dan perbuatan anaknya. Tetapi, rasa sosialisasi anak sangat tinggi karena mereka merasa ada saingan dalam keluarganya.

b) Latar belakang keluarga: faktor ini mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pemilihan pasangan mempengaruhi pola interaksi atau komunikasi antara suami istri dan anak sehingga akan mempengaruhi dalam menentukan pola asuh dalam keluarganya.

c) Keadaan masyarakat di mana keluarga itu hidup : keluarga yang berada di lingkungan yang baik, ramah, penuh kasih sayang, akan membuat keluarga harmonis karena suasana hangat dan penuh kasih sayang anak dapatkan ketika mereka berada di rumah.

2. Norma Agama

Norma adalah serangkaian petunjuk yang berisi pedoman-pedoman. Norma memberikan informasi kepada orang tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggal. Tentunya semuanya itu akan memiliki kosekwensi masing-masing.

Menurut Samidjo Norma agama adalah serangkaian petunjuk hidup yang berisi pedoman-pedoman perilaku manusia yang datang dari Tuhan yang memuat tentang perintah-perintah larangan dan anjuran-anjuran.²⁴ Contohnya rajin beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada sesama makhluk Allah. Menjauhi minuman yang memabukkan, judi, pergaulan bebas antara kaum adam dan kaum hawa diluar nikah dan sebagainya.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia dini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifatsifat pengasih dan penyayanganya, jangan

²⁴ Samidjo, *Pengantar Hukum Islam* (Bandung; Armico, 1985), 3.

menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, datau memberikan siksaan dengan neraka.²⁵

Dalam pelaksanaanya di masyarakat norma acapkali dilanggar oleh sebagian masyarakat. Tentunya mereka melakukan hal tersebut karena merasa bosan, mengikuti teman atau hanya membuat sensasi saja. Pelanggaran norma agama sanksinya ada 2 macam yaitu²⁶:

- a. Mendapatkan sanksi secara tidak langsung yaitu pelanggaran baru akan menerima sanksinya nanti di akhirat berupa siksaan neraka.
- b. Mendapatkan sanksi secara langsung yaitu jika seseorang melanggar norma agama baik mengakui sendiri didepan mufti atau hakim maupun kedapatan atau ketangkap basah melakukan pelanggaran norma agama dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran.

Tingkat kepatuhan seseorang terhadap norma agama tergantung pada tebal tipisnya iman seseorang kapad Allah. Artinya jika seseorang tebal imannya mereka akan tunduk, taat dan patuh akan perintah, larangan dan anjuran Allah. Jika seseorang tipis imannya maka ia akan mudah tergoda dan melakukan pelanggaran atas norma agama dalam masyarakat. Norma agama bersifat umum dan universal mengatur serta berlaku bagi seluruh manusia di dunia.

²⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), . 67-68.

²⁶Ibid.

Menurut M. Tholib dalam Hening Sulistyani ada beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mendidik akhlak anak, antara lain:

- a. Metode *Taklim* (Memberitahu) Yang dimaksud taklim yaitu metode/cara mendidik anak dengan cara memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum diketahui. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya :

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah [2]: 31-32).

Ayat di atas menjelaskan metode Allah dalam transformasi ilmu dan pengetahuan kepada Adam maka disini dapat kita pakai acuan dalam mendidik anak pada tingkat-tingkat awal. Dan ini merupakan suatu proses yang bersifat fitrah bahwa anak itu pada mulanya belum tahu apa-apa yang ada dan apa yang harus dilakukan. Metode ini merupakan metode dasar dalam pendidikan dengan metode taklim guru dapat memberikan penalaran pada anak-anaknya.

- b. Metode *Tarhib* (memotivasi cinta kebaikan). Yang dimaksud metode tarhib adalah metode/cara untuk mendidik anak dengan mendorong/memotivasi diri untuk mencintai kebaikan dengan cara memberi imbalan atau hadiah dalam mengerjakan sesuatu kebaikan

pada tahap awal pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Nasyrah ayat 5-8:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S Al-Nasyrah [94]: 5- 8).

Dalam ayat tersebut di atas, Allah pun memotivasi dengan kesulitan akan ada kemudahan/imbalan, maka dalam mendidik anak untuk berbuat kebajikan guru perlu menggunakan metode ini pada tahap awal pendidikan, dan selanjutnya guru memberikan pengertian kepada anak tentang urgensi/kegunaan kebajikan itu bagi dirinya dan orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan tertanamnya urgensi kebajikan, Insya Allah anak akan selalu berbuat kebajikan tanpa minta imbalan dari orang lain.

- c. Metode *Tahrim* (larangan) Yang dimaksud metode tahrim adalah metode mendidik anak dengan cara melarang (mengharamkan) sesuatu untuk dilakukan. Dalam Al-Qur'an, Allah telah mengharamkan hal-hal tertentu untuk dilakukan oleh manusia misalnya menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua, disini kita dapat mengambil pelajaran bahwa disamping Allah membolehkan sesuatu juga melarang sesuatu untuk dilakukan.
- d. Metode *Uswatun khasanah* (Keteladanan) Yang dimaksud metode keteladanan (*uswatun khasanah*) adalah metode/cara mendidik anak

dengan cara memberi contoh atau memberi teladan yang baik. Keteladanan berarti contoh sikap, perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab [33]: 21).

Dalam ayat tersebut di atas jelas bahwa Rosululloh mengajarkan Islam kepada umatnya dengan tauladan yang baik karena akhlak 32 penekanannya bukan pada pembentukan intelektual semata, maka ketauladan dalam pendidikan akhlak sangatlah penting dan berarti.

- e. Metode *Bil Hikmah* (bijaksana) Memberi pengajaran yang baik dalam mendidik anak haruslah dengan sikap yang bijaksana. artinya menyesuaikan dengan taraf kemampuan anak, maka penting bagi guru untuk mengetahui perkembangan-perkembangan anak agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadi anak yang soleh berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Hal ini sesuai dengan Al -Qur'an Surah Al-Nahl ayat 125:

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al-Nahl [16]: 125).

f. Metode *Musyawah* Metode ini dapat menumbuhkan jiwa demokrasi dan menggambarkan adanya keterbukaan antara anak dan guru (pendidik), juga akan berpengaruh terhadap jalan pikiran anak, yaitu dapat memperluas cara berfikir bagi si anak, terutama pada saat usia anak sedang mencari jati dirinya. Hal ini dijelas dalam Qs Al-Imran ayat 159 sebagai berikut :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, 33 dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Al-Imran [3]: 159).²⁷

Belakangan ini banyak terdengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, bahwa anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja banyak yang sukar di kendalikan, nakal, keras, berbuat onar, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum. Menurut Zakiah Daradjat ada tingkatan kenakalan anak yaitu:²⁸

- a. Kenakalan ringan : misalnya keras kepala, tidak patuh kepada orang tua dan guru, bolos sekolah, sering berkelahi, mengeluarkan katakata yang kurang sopan.

²⁷ Hening Sulistyani, *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Dusun Pucang, Widodomartini, Ngempak, Sleman. Skripsi* (Yogyakarta: UII,2010). 26

²⁸ Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: PT. Gunung Agung1976), 10.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain misalnya: mencuri, merampok, menodong menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan di jalan raya.
- c. Kenakalan seksual: terhadap jenis lain (pria-wanita), terhadap sejenis (pria dengan pria dan wanita dengan wanita).

3. Teori Sosial

Menurut Soemardjan dan Solaeman Soemardi dalam bukunya Soekanto menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Dengan demikian ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan seseorang dalam masyarakat mulai dari struktur sosial, proses dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat tinggal dalam suatu komunitas yang mana didalamnya terdapat lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan mental bagi anak. Kebutuhan mental meliputi kasih sayang,

rasa aman, pengertian, penghargaan serta rangsangan intelektual maupun religius.²⁹

Untuk melangsungkan kehidupan bersama dengan baik, setiap masyarakat hendaknya menaati dan mematuhi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam tatanan masyarakat harus ada hukum yang mengikat agar tercipta lingkungan yang baik, aman dan kondusif. Sehingga terbentuklah masyarakat yang baik madani dan religius. Dengan begitu perlu adanya upaya pengendalian sosial terhadap perilaku yang menyimpang.



²⁹ Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012). 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁰

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar dari berbagai fenomena, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran secara individual maupun kelompok.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.³¹

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif dan detail mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar. Karena peneliti menganggap norma agama merupakan situasi sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, kelompok atau komunitas.

B. Kehadiran Peneliti

Peran subjek atau peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Ia bukan hanya sekedar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.³²

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Rosda Karya, 2003), 203.

³² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana, 2013). 46.

Lokasi penelitian ini dilakukan di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³³ Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moloeng mengutip pendapat dari Lofland and Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data utama yaitu hasil wawancara dengan orang tua, tokoh agama dan pihak-pihak yang terkait serta data tambahan berupa dokumentasi seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan kajian pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), 113.

³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan tentang kegiatan yang sedang berlangsung.³⁵ Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan norma dan nilai-nilai pendidikan agama islam.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁶ Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

³⁷

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

³⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 220.

³⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 65.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a. Orang tua, tokoh agama dan masyarakat di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama.
- b. Pemuda-pemudi di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar untuk mengetahui tentang pemahaman norma agama dan pelaksanaan norma agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa :

³⁸ Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 135.

³⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 236.

- a. Foto kegiatan sehari-hari di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar.
- b. Foto kegiatan kebiasaan pemuda-pemudi yang melanggar norma agama.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dikelola, maka langkah berikutnya adalah analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴¹

⁴⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2006) 334.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan alur analisis model Miles dan Huberman yang meliputi⁴²:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang terpisah dengan analisis data. Dalam reduksi data menunjukkan kepada proses memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, penyederhanaan dan pentransformasian data *mentah* yang terlihat dalam catatan tulisan lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.⁴³

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan mulai pada saat penyusunan proposal penelitian. Kemudian dilanjutkan pada saat dilakukan pengumpulan data. Setelah seluruh data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan dilakukannya analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana. Reduksi data dilanjutkan sesudah penelitian lapangan di

⁴² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta; Kencana, 2014), 407-409.

⁴³ Ibid. 407-408.

RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

a. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah *Data Display*. *Display* disini maksudnya adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu berupa teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.⁴⁴

Yaitu menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik dan chart. Setelah seluruh data tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar terkumpul seluruhnya dari proses reduksi data maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

b. Kesimpulan/*Verifikasi*

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Setelah melalui proses reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan.

⁴⁴ Ibid, 408-409.

Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah melakukan reduksi data, data *display* selanjutnya peneliti melakukan kesimpulan/*verifikasi* pada penelitian kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar. Kesimpulan ini bukan sekali jadi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan jika terdapat penambahan data atau pengurangan data maka perlu adanya proses awal dari reduksi data, *display* data dan kesimpulan berikut tentang kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh data-data yang valid dan kredibel peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁵

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁴⁶ Hal ini dapat diperoleh dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, atau membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian peneliti melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu: Menyusun rancangan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, kajian teori, rancangan pengumpulan data, rancangan analisa data dan rancangan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan:

a. Memilih lapangan penelitian

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

⁴⁶ *Ibid.*

- b. Mengurus perijinan
- c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- d. Memilih informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah membaaur dengan subjek secara akrab, menyesuaikan penampilan dengan kultur latar penelitian, dan menentukan jumlah waktu studi.

- b. Memasuki Lapangan

Dalam hal ini peneliti berperan serta di latar penelitian sambil mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mencari data tentang kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur,



mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis

Secara umum letak Desa Patihan adalah desa yang dekat dari pusat kota yang berjarak sekitar 3 km. Di RT 03 ini terletak di tengah desa yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di daerah perbatasan kota. Desa patihan sangat terkenal dengan budaya Jawa yang masih tergolong aktif mempercayai budaya-budaya Jawa. Selain itu juga masih kental akan tradisi-tradisi yang terdapat di kota Blitar, salah satu contohnya tari jaranan yang telah tampil di berbagai daerah atau luar kota dan juga luar negeri yaitu Hongkong. Desa patihan yang terletak di perbatasan kota, kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai pencetak batubata, pengrajin kendang dan juga banyak yang bekerja di luar negeri. RT 03 RW 06 Secara keseluruhan memiliki luas 5 ha.⁴⁷

2. Keadaan Penduduk

Desa Patihan RT 03 RW 06 memiliki jumlah penduduk 484 jiwa, dimana laki-laki berjumlah 249 dan perempuan berjumlah 235, yang tersebar diseluruh wilayah RT. Di desa Patihan yang luasnya 5 ha terdiri atas rumah warga, toko, dan persawahan. Dan RT 03 RW 06 merupakan

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, no: 01/D/21-08/2019.

salah satu dari sekian RT yang terletak di desa Patihan yang letaknya di tengah desa. Adapun jumlah kepala keluarga di RT 03 RW 06 ini 146.⁴⁸ Keadaan penduduk desa Patihan dapat dilihat dari beberapa aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan agama, sebagai berikut :

a. Sosial

Masyarakat RT 03 RW 06 desa Patihan memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat erat. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka. Sebagai buktinya adalah ketika ada orang yang meninggal begitu ada berita kematian, orang-orang langsung berhamburan menuju ketempat orang yang berduka. Tua, muda, laki-laki maupun perempuan mereka langsung pergi ke tempat tersebut tanpa dikomando. Tidak hanya itu, para masyarakat desa Patihan tidak membedakan antara satu warga dengan warga lain, baik itu kaya maupun miskin ataupun orang terpandang atau bukan. Mereka menganggap semua orang itu sama dan tidak hanya ketika berduka saja. Hal ini, terlihat adanya kebersamaan akan tetapi dapat diketahui juga ketika ada acara walimah semua saling tolong menolong dan membantu.⁴⁹

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, no: 02/D/22-08/2019.

⁴⁹ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini, no: 01/O/16-08/2019.

b. Ekonomi

Di karenakan tempatnya di perbatasan kota, maka mayoritas penduduk RT 03 RW 06 bermata pencaharian sebagai pencetak batubata, pengrajin kendang, dan banyak juga yang menjadi TKI dan TKW.⁵⁰ Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan⁵¹



| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|----|-------------------|-----------|-----------|
| 1. | Petani | 20 | 9 |
| 2. | Pedagang | 6 | 11 |
| 3. | Sopir | 6 | - |
| 4. | TKI/TKW | 12 | 9 |
| 5. | Pencetak Batubata | 17 | 2 |
| 6. | Pengrajin Kendang | 13 | - |
| 7. | Kuli Bangunan | 10 | - |

c. Pendidikan

⁵⁰ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini, no: 02/O/18-08/2019.

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, no: 03/D/24-08/2019.

Secara umum pendidikan di RT 03 Desa Patihan mengalami peningkatan yang sangat baik. Mereka yang dulu tidak memperdulikan tentang pendidikan, sekarang sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan khususnya agama untuk anak-anak mereka. Sehingga mereka berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah khususnya yang bersifat agamis. Jumlah penduduk yang buta aksara hanya sekitar 28 orang, dan mereka usia lanjut. Selebihnya berpendidikan SD sampai dengan S1. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2:⁵²

Tabel 4.2 Kelompok pendidikan berdasarkan Jenjang Sekolah

| No | Jenjang Sekolah | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1. | PIAUD | 7 |
| 2. | TK | 12 |
| 3. | SD | 14 |
| 4. | SMP | 6 |
| 5. | SMA P O N O R O G O | 4 |
| 6. | KULIAH | 5 |

⁵² Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, no: 04/D/24-08/2019

d. Agama

Apabila berbicara mengenai masalah agama, penduduk semua beragama Islam. Tidak ada penduduk yang menganut agama lain selain agama Islam. Tetapi pemahaman mereka tentang agama belum begitu matang. Pemahaman agama terutama persoalan ibadah belum dapat memahami secara detail-detail Ilmu hukum Islam. Melihat keadaan masyarakat yang demikian, maka di RT 03 ini diadakan kegiatan keagamaan masyarakat dengan tujuan untuk menambah wawasan agama. Sedangkan kegiatan keagamaan yang sering diadakan di RT 03 desa Patihan antara lain : yasinan bapak-bapak setiap malam jum'at dan mengenai tempatnya terus berubah dari rumah satu ke rumah yang lainnya secara bergiliran, ada juga yasinan ibu-ibu yang diadakan setiap malam jum`at, tempatnya pun sama dari rumah satu ke rumah yang lain, setelah selesai yasinan mereka tidak langsung pulang, tetapi mereka mengadakan ceramah dulu seputar agama yang disampaikan oleh bapak Makinudin selaku tokoh agama di masyarakat. Selain itu, juga sering mengadakan pengajian yang diadakan setiap memperingati hari besar Islam yang bertempat di masjid, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada malam hari setelah shalat maghrib. Dan juga pengajian rutin setiap malam selasa wage dan jum`at legi.⁵³

⁵³ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, no: 03/O/18-08/2019.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kajian Pola Asuh Orang Tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06

a. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu, tipe otoriter, demokratis, dan permisif. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan peneliti, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Tukinah adalah pola asuh permisif, yakni pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap dibatasi, sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Tukinah, beliau menjelaskan:

Bentuk pegasuhan orang tua yang diterapkan seperti, memberikan kebebasan terhadap anak namun dibatasi atau sewajarnya saja, karena jika dibiarkan terlalu bebas akan berdampak tidak baik untuk anak, anak akan menjadi liar dan tidak akan patuh terhadap orang tua. Namun jika terlalu dikekang juga akan mengakibatkan pola pikir anak menjadi buruk, membantah, brutal, ini dikarenakan anak terlalu dikekang tidak boleh bergaul dengan teman-temannya tidak ada waktu untuk bermain bersama sosialnya kurang. Tidak hanya itu saja, saya juga tidak lupa memberikan seputar pendidikan agama pada saat waktu santai bersama anak.⁵⁴

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 01/W/13-08/2019.

Selanjutnya terkait dengan bentuk pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak dalam meningkatkan potensi agama anak, Ibu Tukinah menjelaskan diantaranya: Untuk menumbuh kembangkan aqidah pada diri anak, bisa melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, sehingga potensi agama anak dapat meningkat. Tidak hanya pendidikan agama saja yang diberikan, tetapi juga memberikan pendidikan akhlak dalam mewujudkan anak yang taat kepada orang tua, memiliki rasa saling menghormati dan menghargai, membentuk moral yang baik seperti, membiasakan sikap yang jujur, berperilaku sopan dan santun, bertutur kata yang baik.

Bentuk pengasuhan orang tua lainnya juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan potensi agama anak dan membentuk kepribadian sosial anak. Di mana anak akan mengetahui norma-norma dalam beragama, dan anak bersikap mempunyai efek jera dalam melakukan hal-hal yang buruk atau tercela dalam lingkungan sosial dan norma agama. Berdasarkan hasil observasi peneliti bentuk pengasuhan yang diterapkan Ibu Tatik merupakan bentuk pengasuhan demokratis, yaitu memberikan kebebasan kepada anak. Seperti yang telah ditegaskan Ibu Tatik bahwa:

Bentuk pengasuhan yang memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, menerapkan hukuman pada anak. Dengan cara diberikan efek jera namun tetap memiliki kebebasan. Bahwa terkait dengan cara

menerapkan bentuk pengasuhan adalah memberikan sedikit kebebasan kepada anak namun orang tua tetap waspada dan mengawasinya, tidak mengekang anak untuk selalu diam dirumah dikarenakan akan berakibat negatif anak akan balas dendam ketika sudah dewasa.⁵⁵

b. Tujuan Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pengasuhan orang tua memiliki tujuan yaitu meningkatkan akhlak dan moral anak atau untuk meningkatkan spiritual anak. dan membentuk perilaku anak untuk bermasyarakat dengan baik. seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Suyono :

Tujuan dari menerapkan bentuk pengasuhan orang tua yang islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan jiwa agama dan tingkah laku anak pada hakikatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang baik pada diri anak-anak mereka, untuk membentuk akhlak dan moral yang baik, untuk membentuk anak agar menjadi insan yang kamil dan untuk melatih anak agar bisa hidup bermasyarakat dengan baik.⁵⁶

Selain mengacu pada tujuan pengasuhan orang tua, bentuk pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan potensi agama anak. Di mana anak akan mengetahui karakter orang tuanya dan akan meniru semua yang didapat olehnya. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaiknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Orang tua berusaha sebaik mungkin untuk dapat menjadi tuntunan dan teladan bagi anak terutama dalam hal ibadah maupun akhlak.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 02/W/13-08/2019.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 03/W/13-08/2019.

c. Manfaat Pola Asuh Orang Tua

Selain adanya tujuan dari pola asuh orang tua, pengasuhan orang tua sendiri memiliki manfaat, seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Makinudin selaku Tokoh Agama, menegaskan bahwa:

Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang sukses dunia maupun akhirat. Jika kita sudah bisa mendidik anak sukses di dunia, tentunya harus diseimbangkan dengan sukses pendidikan akhiratnya. Dengan begitu pola asuh orang tua memiliki manfaat yaitu dengan membuat kehidupan spiritual anak semakin baik, dan orang tua dapat mendidik anaknya secara fokus dan baik.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas diperoleh data bahwa orang tua di desa Patihan dalam mengasuh anaknya kebanyakan dari mereka memberikan kebebasan kepada anak agar mereka tidak merasa terkekang, meskipun demikian, para orang tua juga membatasi kebebasan anak tersebut.

Namun, saat observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan kebiasaan yang tidak baik bahkan melanggar norma agama. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar adalah melakukan minum-minuman keras, judi bahkan terdapat kenakalan remaja. Anehnya yang melakukan itu tidak hanya dari pemudanya saja akan tetapi orang tua (bapaknya) pun juga melakukannya. Yang mencengangkan adalah ketika bapaknya mengajak anaknya untuk melakukan hal tersebut. Adapun usianya

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 04/W/13-08/2019.

anak adalah sangat dini sekali yaitu anak yang berusia mulai 13 tahun yakni setingkat dengan anak usia Sekolah Menengah Pertama.

2. Hasil pelaksanaan kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 di Sukorejo Blitar

a. Faktor Penghambat Pola Asuh

Sebagaimana hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, bahwa orang tua selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya, orang tua selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan norma agama anak-anaknya. Melihat sulitnya dalam mengembangkan norma agama pada anak-anak, namun orang tua disini mampu menciptakan anak-anak berwawasan agama yang cukup baik. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam mendidik seorang anak, sudah pasti banyak hambatan maupun pendukung atau motivasi yang dialami orang tua. Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber Ibu Lilik mengenai norma agama sebagai berikut:

Salah satu faktor pengambat yang dialami beliau dalam mengasuh anak-anak disini ialah waktu yang kurang untuk bersama dengan anak-anak, Dan kadang ketika kondisi saya lagi capek sering kurang bisa mengontrol emosi mbak, jadi kadang akan terjadi perdebatan atau anak-anak akan jadi korban kemarahan saya. Namun seketika itu setelah beberapa jam kemudian kita kembali bahagia.⁵⁸

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 04/W/17-08/2019.

Meskipun demikian, beliau telah berhasil dalam mendidik anaknya, yang sudah banyak mengalami perubahan seperti bertutur kata yang baik, sopan santun kepada orang lain, ibadahnya mulai rajin.

Untuk mengetahui sejauh mana faktor penghambat pengasuhan dan pendukung pengasuhan orang tua dalam meningkatkan norma agama anak-anaknya, peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ibu Ana selaku Ketua Ibu PKK. Beliau juga mengatakan:

Faktor penghambat pengasuhan antara lain, terbatasnya waktu untuk mengawasi anak-anaknya, terkadang kurang bisa mengontrol emosi. Terkadang kondisi anak kurang mendukung seperti pada saat anak kecapekan karena seharian main terus. Tetapi meskipun demikian saya tetap berusaha menyempatkan waktu dan telaten memberikan pendidikan kepada anak pada saat waktu istirahat di rumah. Dengan begitu anak bisa memperoleh pendidikan meskipun hanya sedikit, dari pada tidak sama sekali.⁵⁹

Dalam hal ekonomi juga dapat mempengaruhi jiwa sosial anak, dengan kurangnya ekonomi dalam keluarga, membuat anak kurang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga anak memiliki pribadi yang kurang akan pedoman ilmu agama. Dengan rendahnya perekonomian keluarga, anak akan mencari pekerjaan untuk memenuhi kehidupan dan kebutuhannya. Selain itu, orang tua juga terlalu sibuk dalam urusan keluarga sehingga anak kurang memiliki rasa perhatian dan juga pendidikan norma agama.

b. Faktor Pendukung Pola Asuh Anak

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 05/W/17-08/2019.

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung yang menunjang norma agama anak menjadi baik, terarah. Misalnya seperti yang ungkapkan oleh Bapak Sholikhin:

Pada dasarnya anak-anak sudah memiliki unsur norma agama yang baik dalam jiwanya ketika sejak lahir, dan seringnya kita memberikan arahan memberikan contoh dan membimbingnya maka naluri spiritual yang sudah ada itu akan lebih kuat lagi, sehingga ketika anak sudah mengenal dan mempelajari aqidah akhlak maka anak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bukan hanya itu saja, faktor pendukung lain yang membuat saya lebih menekankan pendidikan agama kepada anak karena dengan melihat keadaan sekarang ini yang saya rasa anak-anak sangat minim baik itu aqidahnya maupun akhlaknya.⁶⁰

Maka dari itu sebisa mungkin harus memberikan pendidikan agama sebaik mungkin dengan tujuan untuk menjadikan norma agama anak menjadi lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anak ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri kelebihan dan kelemahannya serta membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya dengan lebih baik. Namun, untuk saat ini pola asuh orang tua di dukung dengan sanak saudara atau kerabat yang ikut memantau atau menjaga anaknya, apabila orang tua memiliki kesibukan pekerjaan. Sehingga anak dapat

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 06/W/27-09/2019.

terkontrol dengan baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu

Suratin :

Faktor pendukung pengasuhan antara lain, terbantu oleh kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak mereka. Bukan hanya itu saja faktor pendukung yang menunjang agar norma agama anak menjadi lebih baik itu berada pada diri orang tua mereka masing-masing bagaimana orang tua mengajarnya bagaimana orang tua memperlakukannya. Ketika anak merasa nyaman anak akan berfikir dan meniru apa yang di ajarkan orang tuanya. Serta nurut dengan apa yang dikatakan orang tuannya.⁶¹

Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya ketika orang tua memiliki kesibukan dalam pekerjaan hendaknya orang tua meminta bantuan sanak saudara atau kerabat untuk mengawasi anaknya. Karena, sanak saudara atau kerabat semestinya lebih dapat dipercaya dalam pengasuhan anak, dan tidak akan terjadi kenakalan remaja atau pun hal-hal kejahatan diluar lingkungan.



⁶¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, no: 07/W/27-09/2019.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Norma Agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar

Gunarsih Singgih juga mendefinisikan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Sedangkan menurut Samidjo Norma agama adalah serangkaian petunjuk hidup yang berisi pedoman-pedoman perilaku manusia yang datang dari Tuhan yang memuat tentang perintah-perintah larangan dan anjuran-anjuran

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV dapat diketahui bahwa di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar memiliki berbagai macam cara dalam menanamkan norma agama. Bentuk pengasuhan yang diterapkan kepada anak seperti, bentuk pengasuhan yang bersifat bebas tapi tetap diawasi, dengan begitu anak tidak terlalu merasa terkekang oleh aturan.

Selain itu, bentuk pengasuhan yang lain juga dengan menekankan ilmu-ilmu agama pada anak untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku atau adab dalam bertingkah laku. dalam pemaparan di bab IV menurut Ibu

Tukinah pola asuh anak bisa melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dalam menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tingkah laku sesuai adab yang baik, sehingga potensi agama anak dapat meningkat.

Selain itu juga bentuk pengasuhan yang lain juga dapat meningkatkan potensi agama anak dan membentuk kepribadian sosialnya dimana dengan memberikan efek jera pada anak jika melakukan sesuatu hal yang menyimpang disamping dengan pemahaman-pemahaman serta penjelasan yang baik seperti halnya dalam wawancara dengan ibu Tatik yang menjelaskan dengan diberi kebebasan dalam pengasuhan untuk meningkatkan potnsi pada anak dan juga tidak lupa memberikan efek jera jika melakukan kesalahan yang menyimpang tidak lupa pula tetap wasapada dan mengawasi apapun yang dilakukan pada anak agar tidak sampai untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama yang meyimpang.

Tujuan dalam menerapkan bentuk pengasuhan orang tua yang islami yaitu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan jiwa agama dan tingkah laku anak pada hakikatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang baik pada diri anak-anak mereka, untuk membentuk akhlak dan moral yang baik. Selain itu dukungan dari orang tua sangat penting dalam pengasuhan pada anak terutama dengan sikap orang tua yang dapat dicontoh oleh anak, jika sikap orangtua baik maka anak akan baik dalam bersikap begitupula sebaliknya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses di dunia dan di akhirat, dengan menyeimbangkan keduanya maka pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan anak yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa orang tua di desa Patihan bahwa mereka memberi kebebasan agar tidak merasa terkekang dan terkadang juga sedikit membatasi kebebasan tersebut, maksud kebebasan disini yaitu agar anak dapat menggali potensi yang ada dalam diri seorang anak. Akan tetapi, hasil wawancara dengan observasi sangat tidak sesuai karena kebebasan yang dimaksud tidak untuk menggali potensi yang ada dalam diri anak akan tetapi bebas melakukan hal-hal yang menyimpang norma agama seperti meminum minuman keras di usia yang masih kecil bahkan dengan dukungan dan dorongan dari orang tua.

B. Analisis Data Hasil Dari Kajian Sosial Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Norma Agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar

Proses dalam mendidik anak merupakan proses yang tidak dapat dijalankan secara instan. Untuk mendidik anak yang memiliki moral yang baik dan memiliki norma agama butuh waktu yang tidak sedikit bagi orang tua. Tidak heran jika dalam membantu anak menjadi pribadi yang manusiawi, para pendidik, khususnya orang tua, dalam melakukan pengajaran akan selalu mengalami kendala. Proses mendidik anak itu adalah proses yang mudah tetapi

banyak sekali tantangan yang dihadapi orang tua selama mendidik anak. tantangan tersebut mungkin berasal dari orang tua, dari diri anak, dan bahkan dari lingkungan.

Faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan norma agama anak-anak di RT 03 RW 06 di Desa Patihan Sukorejo Blitar, yaitu kurangnya waktu untuk bersama antara anak dan orang tua karena orang yang terlalu sibuk bekerja keras, terbatasnya sibuk mengawasi anak-anaknya karena pada dasarnya anak tidak hanya membutuhkan materi saja kan tetapi kasih sayang yang cukup juga kemudian orang tua juga kurang bisa dalam menahan emosi diri karena sudah terlalu capek dengan dunia pekerjaannya yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang meskipun terkadang masih ada pengawasan dari orang tua. Selain itu juga faktor ekonomi yang mendukung terhambatnya pola asuh orang tua karena anak menjadi tidak tertarik untuk mempelajari norma agama karena tuntutan ekonomi keluarga yang mengharuskan untuk bekerja membantu orang tua dalam menyokong ekonomi keluarga dan juga memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan dari faktor pendukung pengasuhan antara lain, terbantu oleh lingkungan sekitar, terutama kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak. dan untuk mengatasi hambatan pengasuhan yang dialami dalam mengontrol anaknya, mereka melibatkan orang terdekat, menekankan pada pengawasan dan pendekatan komunikasi.

Orang tua harus mengenal dan memahami sifat dan karakter anak. orang tua juga harus cermat dalam melayani perubahan sikap, perilaku maupun perasaan pada anak. selain itu, orang tua sebaiknya berhati-hati dalam bertindak dan komunikasi dengan anak. Karena anak di usia yang masih belia rentan menirukan apa yang diucapkan oleh orang tua dan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu orang tua juga harus memperlihatkan lingkungan di sekitar anak yang dapat mempengaruhi sikap dan akhlak pada anak. kondisi lingkungan yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak jika mereka tidak memiliki ketangguhan iman dan wawasan ilmu yang luas. Sebagaimana hasil penelitian adanya beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam mengasuh anak menjadi pribadi yang lebih baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama kepada anak di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo Blitar memiliki berbagai macam cara dalam menanamkan norma agama. Adapun dapat dilihat dari segi bentuk, tujuan, dan manfaat.
 - a. Bentuk pengasuhan yang bersifat bebas tapi tetap diawasi, dengan begitu anak tidak terlalu merasa terkekang oleh aturan. Selain itu, bentuk pengasuhan yang lain juga dengan menekankan ilmu-ilmu agama pada anak untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku atau adab dalam bertingkah laku. Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.
 - b. Tujuan dari menerapkan bentuk pengasuhan orang tua yang islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan jiwa agama dan tingkah laku anak pada hakikatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang baik pada diri anak-anak mereka, untuk membentuk akhlak dan moral yang baik, untuk membentuk anak agar menjadi insan yang kamil dan untuk melatih anak agar bisa hidup bermasyarakat dengan baik.

c. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang sukses dunia maupun akhirat. Jika kita sudah bisa mendidik anak sukses di dunia, tentunya harus diseimbangkan dengan sukses pendidikan akhiratnya. Dengan begitu pola asuh orang tua memiliki manfaat yaitu dengan membuat kehidupan spiritual anak semakin baik, dan orang tua dapat mendidik anaknya secara fokus dan baik.

2. Hasil dari kajian sosial pola asuh orang tua dalam menanamkan norma agama di RT 03 RW 06 Desa Patihan Sukorejo dalam proses mendidik anak itu adalah proses yang mudah tetapi banyak sekali tantangan yang dihadapi orang tua selama mendidik anak. tantangan tersebut mungkin berasal dari orang tua, dari diri anak, dan bahkan dari lingkungan. Adapun hasil dari kajian pola asuh orang tua tentunya memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yaitu:

a. Faktor penghambat yaitu kurangnya waktu untuk bersama antara anak dan orang tua karena orang yang terlalu sibuk bekerja keras, terbatasnya sibuk mengawasi anak-anaknya, dan kurang bisa dalam menahan emosi diri.

b. Faktor pendukung yaitu terbantu oleh lingkungan sekitar, terutama kerabat atau saudara untuk membantu mengawasi anak. dan untuk mengatasi hambatan pengasuhan yang dialami dalam mengontrol anaknya, mereka melibatkan orang terdekat, menekankan pada pengawasan dan pendekatan komunikasi.

Dengan adanya kajian pola asuh tersebut orang tua dapat berlatih dalam proses pengasuhan anak yang benar agar anak menjadi pribadi yang lebih baik memiliki tingkah laku yang sesuai norma agama dan memiliki tatakrama atau adab dalam bertingkah laku.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyumbangkan saran, antara lain:

1. Untuk pengurus atau perangkat desa diharapkan untuk memberi kajian-kajian yang membangun terhadap orang tua secara rutin agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pengasuhan kepada anak.
2. Untuk orang tua diharapkan dapat mengontrol dan mengawasi putra putrinya agar putra putrinya dapat menerapkan norma agama yang baik. Orang tua juga harus bekerjasama dengan pihak perangkat desa, dan selalu memberikan hal-hal positif kepada putra putrinya.

